

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persepsi timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar yang akan mempengaruhi seseorang melalui kelima alat indranya, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sentuhan. Proses persepsi diawali dengan adanya stimuli yang mengenai pancaindra, yang disebut sebagai sensasi.¹ Tanggapan yang timbul atas rangsangan dipengaruhi sifat-sifat individu yang melihatnya, sifat yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu : Sikap, Motivasi, Minat, Pengalaman, Harapan, Sasaran, dan Situasi atau keadaan sekitar.

Motivasi dapat diartikan sebagai sumber penggerak bagi setiap konsumen untuk melakukan suatu tindakan agar tujuan dan harapan dapat tercapai. Motivasi muncul jika seseorang/konsumen merasa adanya kebutuhan terhadap suatu hal atau barang, dan harapan memperoleh manfaat tertentu dari barang atau hal tersebut.

Ketika krisis moneter tahun 1997 dimana nilai rupiah melemah sehingga terjadi inflasi, perbankan nasional pun terkena imbasnya. Melemahnya nilai tukar rupiah mengakibatkan kewajiban bank dalam mata uang rupiah untuk memenuhi kewajiban yang terdenominasi valuta asing naik secara tajam. Akibatnya terjadi kesulitan likuiditas perbankan yang berdampak pada merosotnya kepercayaan terhadap perbankan.²

¹Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen teori dan Praktik*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm 113.

²Ahmad Saipul, "Krisis Perbankan Tahun 1997-1998", dalam <http://ipoel-freenews.blogspot.co.id/2009/04/krisis-perbankan-tahun-1997-199.html>. diakses tanggal 28 Desember 2016.

Kebijakan uang ketat (*Tight money policy*) dibuat Bank Indonesia untuk mencegah inflasi, dengan menaikkan tingkat suku bunga dari yang asalnya 7,25% menjadi 7,5%. Dikarenakan rupiah mengalami depresiasi yang berfluktuatif setiap harinya yang masih berkisar antara 11.000 sampai 12.000 per US dolar, menaikkan tingkat suku bunga itu juga bertujuan untuk menarik kembali dana investor asing ke dalam negeri.

Kenaikan *BI Rate* menyebabkan kegiatan perekonomian di sektor *rill* melamban. Hal tersebut menambah pemahaman dan kesadaran terhadap bahaya perbankan yang terkena *BI Rate* yang secara syariah adalah riba. Umat manusia mulai mencari alternatif lain dalam menata sistem keuangan yang lebih baik, yaitu sistem ekonomi Islam beserta instrumen pendukungnya, setidaknya itulah perhatian dari sebagian besar masyarakat muslim di jagad raya ini.

Pemilihan alternatif sistem ekonomi islam ini timbul karena Bank Syariah yang pertama kali berdiri di Indonesia (Bank Muamalat) dapat membuktikan ketahanannya pada masa krisis tahun 1997-1998, meski mengalami penurunan profit yang didapat. Bank Muamalat yang pada dasarnya menggunakan prinsip bagi hasil selamat dari krisis dan tidak terpengaruh oleh fluktuasi *BI Rate*, sehingga sektor *rill* yang menggunakan pembiayaan ini juga selamat dari dampak buruk kenaikan *BI Rate*. Berbeda dengan apa yang dialami oleh perbankan konvensional, yang pada saat itu menyebabkan 16 bank ditutup (dilikuidasi), berikutnya 38 bank, selanjutnya 55 bank masuk kategori BTO dalam pengawasan BPPN.³

Disahkannya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 menempatkan sistem perbankan islam sebagai salah satu sistem perbankan yang berlaku di Indonesia.

³Asyhar Basyir, "Ketahanan Bank Syariah dalam Menghadapi Krisis Ekonomi dan Ketahanan Global", dalam Ketahanan%20Bank%20Syariah%20dalam%20Menghadapi%20Krisis%20Ekonomi%20dan%20Keuangan%20Global%20-%20asyhar's%20notes.html. diakses tanggal 28 Desember 2016.

Namun, dalam undang-undang tersebut tidak menyebut dan menjelaskan secara langsung bank islam itu sendiri. Kemudian dalam Peraturan Pemerintah No. 72 tentang Bank berdasarkan Bagi Hasil, istilah bank islam baru dijelaskan Bank Islam yang dimaksudkan dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 dan PP No. 72 tahun 1992 adalah bank dengan prinsip bagi hasil.⁴

Sistem ekonomi islam semakin berkembang tidak hanya pada Bank Syariah saja, salah satunya adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), sebelum Undang-Undang Perbankan Syariah, dikenal dengan Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) juga merupakan lembaga intermediasi keuangan, akan tetapi tidak diperbolehkan melakukan kegiatan usaha dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh BPRS versi UU Perbankan Syariah diatur dalam pasal 21, yaitu bahwa kegiatan usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah beberapa diantaranya meliputi penghimpunan dan penyaluran dana.⁵

Islam sebagai *way of life* yang lengkap untuk kehidupan manusia di dunia maupun akhirat, semua aktivitas dunia menjadi media untuk kehidupan akhirat. Dalam kehidupan ekonomi dengan berbagai instrumennya, tergantung pada kuat tidaknya pengetahuan para penganutnya terhadap keberadaan bank islam dan pemahaman yang benar terhadap konsep sistem ekonomi syariah, demikian juga preferensi terhadap perbankan syariah, motivasi keagamaan justru seharusnya menjadi landasan utama dalam membentuk interaksi nasabah (muslim) dengan lembaga

⁴Dwi Sukiyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4.

⁵Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Perbankan Syariah UU No. 21 tahun 2008*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 57.

keuangan, di atas pertimbangan tingkat jasa yang dapat ditawarkan dan diterima mereka.⁶

Masalahnya sekarang adalah faktor apa sebetulnya yang menjadi motivasi masyarakat terhadap instrumen ekonomi islam itu sendiri, yaitu Bank Syariah dan bagaimana seharusnya para bankir syariah serta para aktor islam mampu menarik masyarakat dalam konteks untuk saling mengajak berbuat kebajikan sekaligus melaksanakan aktivitas ekonomi. Keterpaduan inilah yang akan mampu mendorong sistem keuangan Islam menjadi kuat, industri akan tumbuh, yang pada akhirnya akan memperkuat ketahanan ekonomi nasional.

Penerimaan masyarakat terhadap produk perbankan yang beroperasi dengan prinsip islam (bank syariah) dari tahun ke tahun semakin membaik, hal ini ditandai oleh terus meningkatnya jumlah total deposito, total pinjaman maupun produk lainnya yang digunakan, baik oleh pelanggan muslim maupun pelanggan non muslim di bank syariah. Demikian juga dukungan ke arah sistem perbankan Islam juga semakin tinggi, sebagaimana yang tampak pada pemakaian produk penghimpunan dana yang ditawarkan oleh perbankan Islam, seperti Deposito Mudharabah di BPRS HIK Parahyangan yang dari Rp 50.529.000.000 pada tahun 2007 mengalami pertumbuhan hingga di tahun 2015 memperoleh Rp 530.917.000.000.⁷

Pertumbuhan tidak akan terjadi jika nasabah lebih memilih bank dengan prinsip non islam. Nasabah tidak mungkin loyal jika sistem yang berkaitan dengan operasional internal maupun eksternal tidak baik dan sebagainya. Dari sebuah penelitian, dari 197 orang profesional (dokter, pengacara, pengusaha, pedagang, dan

⁶Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 47.

⁷Laporan Tahunan 2015 PT. BPRS HIK Parahyangan.

pemilik perusahaan) yang menggunakan bank islam bukan karena motivasi religi/agama sebagai kriteria utama dalam pemilihan terhadap bank islam, melainkan mereka lebih termotivasi oleh keuntungan (*Profit*) yang akan diterima dari jasa bank itu.⁸

Keuntungan nasabah di dapat dari pendapatan simpanannya, pendapatan tersebut bisa diperoleh dari dua sistem perbankan. Sistem *BI Rate* untuk perbankan konvensional dan sistem Bagi Hasil untuk perbankan syariah. *BI Rate* merupakan tingkat suku bunga acuan bank umum, dimana suku bunga ini merupakan kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia.

Menurut pandangan klasik/ahli ekonomi klasik semakin tinggi suku bunga semakin besar jumlah tabungan yang akan dilakukan masyarakat. Hal ini mempunyai dampak yang terbalik pada perbankan syariah, meskipun bank syariah tidak menetapkan tingkat bunga, baik dari sisi pendanaan maupun sisi pembiayaan tetapi bank syariah tidak akan dapat terlepas dari risiko tingkat bunga.

Hal ini disebabkan pasar yang dijangkau oleh bank syariah tidak hanya untuk nasabah-nasabah yang loyal penuh terhadap syariah. Oleh karena itu, bank syariah menghadapi hal yang semacam tingkat bunga berupa *pricing risk* yaitu:⁹ *Direct Competitor Market Risk* (DCMR) yaitu tingkat bagi hasil dari bank-bank yang menjalankan usahanya dengan prinsip syariah, *Indirect Competitor Market Risk* (ICMR) yaitu tingkat bunga pada bank-bank konvensional, dan *Expected Competitive Return for Investor*, yaitu hasil investasi yang kompetitif yang diharapkan investor.

⁸Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 48.

⁹Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, Ed. 5 Cet. 9 (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2013), hlm. 272.

Bila terjadi bagi hasil pendanaan bank syariah lebih kecil dari tingkat bunga, nasabah dapat pindah ke bank konvensional (risiko perpindahan dana/*displaced commercial risk*). Suku bunga merupakan pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Pada suku bunga yang rendah, orang tidak begitu suka membuat tabungan karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi dari pada menabung. Dengan demikian pada tingkat bunga yang rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsinya.¹⁰

Dalam hal ini antara bagi hasil dan suku bunga sama-sama merupakan pendapatan nasabah atas dana simpanannya. Sehingga bagi hasil yang tinggi akan menjadi faktor pendorong masyarakat untuk menyimpan dananya di bank syariah. Jenis simpanan paling tinggi di BPRS HIK Parahyangan terdapat pada produk Deposito *Mudharabah*.

Berikut tabel dan grafik data *BI Rate*, Bagi Hasil (Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Nasabah), dan Deposito *Mudharabah* PT. BPRS HIK Parahyangan

Tabel 1.1
BI Rate, Bagi Hasil, dan Deposito *Mudharabah*
PT. BPRS HIK Parahyangan
Tahun 2007-2015

Tahun	BI Rate	Bagi Hasil (Deposito <i>Mudharabah Muthlaqah</i>)		Deposito <i>Mudharabah (Muthlaqah)</i>	
	(%)	Rp	(%)	Rp	(%)
2007	8,6042	1.180.831.817.00	3,2526	20.345.500.000	5,4363
2008	8,6667	2.955.159.196.64	8,1399	23.988.300.000	6,4096
2009	7,1458	2.134.787.572.00	5,8802	14.595.200.000	3,8998
2010	6,5	2.411.770.863.00	6,6432	19.153.500.000	5,1178
2011	6,5833	3.252.365.397.00	8,9586	25.810.000.000	6,8963
2012	5,7708	4.310.200.550.00	11,8724	41.210.500.000	11,0113

dilanjutkan

¹⁰Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Ed. 3 Cet. 21 (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012), hlm. 120.

Lanjutan Tabel 1.1

2013	6,4808	4.905.095.241.00	13,5110	53.536.600.000	14,3048
2014	7,5385	6.509.194.877.00	17,9295	69.853.600.000	18,6647
2015	7,5208	8.645.065.286.00	23,8127	105.762.850.000	28,2595
Σ		36.304.470.799,64	100	374.256.050.000	100

Sumber Data: Data BI Rate dan Laporan Keuangan PT. BPRS HIK Parahyangan, persentase diolah.¹¹

Tabel 1.1 menunjukkan data BI Rate dinyatakan dengan persentase, Bagi Hasil, dan Deposito *Mudharabah* PT. BPRS HIK Parahyangan dinyatakan dalam nominal rupiah serta di persentasekan dari Tahun 2007-2015 dengan besaran yang fluktuatif.

Deposito *Mudharabah*, salah satu produk penghimpunan dana di PT. BPRS HIK Parahyangan merupakan salah satu penawaran kegiatan penghimpunan dana sebagai usaha utama dari perbankan. Namun, mengalami penurunan pada Tahun 2009 hampir setengah dari tahun 2008.

Hal ini merupakan fenomena yang perlu mendapatkan perhatian terkait faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal seperti halnya kebijakan BI Rate yang ditetapkan dan faktor internal seperti halnya Bagi Hasil yang diberikan Bank kepada nasabah. Pada saat BI Rate naik suku bunga simpanan di konvensional akan naik berisiko pada berkurangnya penyimpanan dana deposito *Mudharabah* di Bank Syariah, begitupun sebaliknya jika bagi hasil yang didapat tinggi akan menjadi faktor pendorong nasabah menyimpan dana.

Ini sesuai dengan data ketika BI Rate menurun pada tahun 2010, 2012, dan 2015 pada Deposito *Mudharabah* di PT. BPRS HIK Parahyangan mengalami ke-

¹¹Laporan Tahunan PT. BPRS HIK Parahyangan dan www.bi.go.id. Diakses tanggal 20 Agustus 2016.

naikan/pertumbuhan. Selain itu, ketika Bagi Hasil mengalami kenaikan pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013, dan 2014 pada masing-masing tahun berikutnya Deposito *Mudharabah* pun mengalami peningkatan.

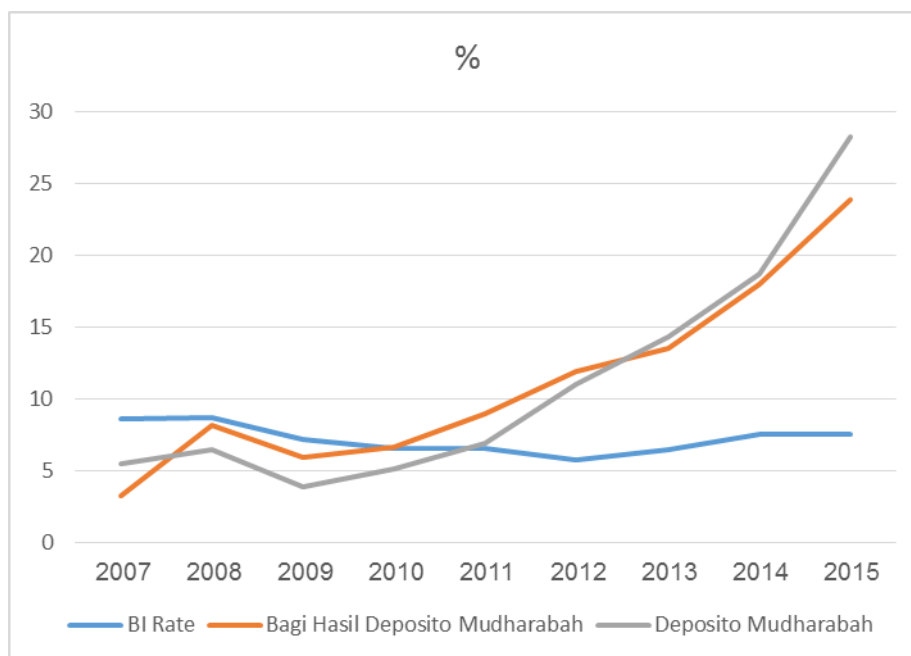
Namun, melihat dari fenomena penurunan angka deposito *Mudharabah* pada tahun 2009 diatas *BI Rate* tahun 2009 tidak mengalami kenaikan tapi penurunan dan Bagi Hasil yang diperoleh nasabah pada tahun sebelumnya pun (2008) tidak mengalami penurunan tapi kenaikan tapi hal ini tidak berdampak pada peningkatan deposito yang terhimpun.

Pada Tahun 2008 *BI Rate* mengalami kenaikan namun Deposito *Mudharabah* pun mengalami kenaikan, Tahun 2009 *BI Rate* mengalami penurunan namun Deposito *Mudharabah* pun mengalami penurunan, Tahun 2011, 2013, dan 2014 *BI Rate* mengalami kenaikan namun Deposito *Mudharabah* pun mengalami kenaikan.

Pada Tahun 2008 Bagi Hasil nasabah pun mengalami kenaikan namun Deposito *Mudharabah* tahun selanjutnya (2009) mengalami penurunan, Tahun 2009 Bagi Hasil pun mengalami penurunan. Namun, Deposito *Mudharabah* tahun selanjutnya (2010) mengalami kenaikan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwasanya pada saat *BI Rate* turun deposito di BPRS HIKP berpeluang mengalami kenaikan begitupun sebaliknya pada saat *BI Rate* naik berisiko dana simpanan deposito *Mudharabah* mengalami penurunan. Selain itu, Bagi hasil merupakan daya tarik nasabah untuk menyimpan dananya di bank. Pada saat Bagi Hasil naik deposito *Mudharabah* pun mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya.

Untuk lebih jelas melihat fluktuasi data diatas dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 1.1
BI Rate, Bagi Hasil, dan Deposito Mudharabah
PT. BPRS HIK Parahyangan Tahun 2007-2015

Dari grafik diatas menunjukkan BI *Rate*, Bagi Hasil, dan Deposito *Mudharabah* dengan perolehan yang fluktuatif. Namun, ada beberapa periode yang bertolak belakang dengan penjelasan diatas. Ketika BI *Rate* naik deposito *Mudharabah* pun mengalami kenaikan dan pada saat BI *Rate* mengalami penurunan, Deposito *Mudharabah* pun mengalami penurunan.

Selain itu, pada saat Bagi Hasil naik deposito *Mudharabah* tahun selanjutnya mengalami penurunan dan pada saat Bagi Hasil mengalami penurunan deposito *Mudharabah* tahun selanjutnya mengalami kenaikan.

Berdasarkan data dan paparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang ***Pengaruh BI Rate dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Mudharabah.***

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, merumuskan beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *BI Rate* terhadap Deposito *Mudharabah* PT. BPRS HIK Parahyangan secara parsial?
2. Seberapa besar pengaruh Bagi Hasil terhadap Deposito *Mudharabah* PT. BPRS HIK Parahyangan secara parsial?
3. Seberapa besar pengaruh *BI Rate* dan Bagi Hasil terhadap Deposito *Mudharabah* PT. BPRS HIK Parahyangan secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisa pengaruh *BI Rate* terhadap Deposito *Mudharabah* PT. BPRS HIK Parahyangan;
2. Mengetahui dan menganalisa pengaruh Bagi Hasil terhadap Deposito *Mudharabah* PT. BPRS HIK Parahyangan;
3. Mengetahui dan menganalisa pengaruh *BI Rate* dan Bagi Hasil terhadap deposito *Mudharabah* PT. BPRS HIK Parahyangan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengimplementasikan ilmu yang peneliti peroleh selama kuliah pada program S1 Prodi Manajemen Keuangan Syariah.

2. Bagi PT. BPRS HIK Parahyangan

Peneliti ingin memberikan sumbangan pikiran dari hasil penelitian, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan tambahan literatur bagi kepentingan manajemen terkait pengaruh BI *Rate* dan Bagi Hasil terhadap Deposito *Mudharabah*.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini akan menambah ke perpustakaan di prodi Manajemen Keuangan Syariah dan dapat dijadikan bahan bacaan yang berisikan suatu studi perbandingan tentang Deposito *Mudharabah* PT. BPRS HIK Parahyangan.

